

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 10, November 2024, P. 775-780
Licenced By Cc By-Sa 4.0
E-Issn: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14213658)
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14213658>

Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang

Fitriani¹, Bahaking Rama², Muhammad Rusmin B³

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Penjajahan Belanda yang berlangsung selama lebih dari tiga abad membawa banyak perubahan dalam struktur sosial dan pendidikan masyarakat Indonesia. Kebijakan pemerintah kolonial yang cenderung diskriminatif terhadap umat Islam mengakibatkan terbatasnya akses terhadap pendidikan formal bagi masyarakat Muslim. Madrasah dan pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, berjuang untuk tetap eksis di tengah tekanan dan pengawasan ketat dari pemerintah. Kebijakan seperti Ordonansi Sekolah Liar dan pengawasan melalui Priesterraden menunjukkan upaya Belanda untuk mengontrol pendidikan agama dan mencegah penyebaran ide-ide yang dapat menggugat kekuasaan kolonial. Melalui kajian pustaka, tulisan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana kebijakan pendidikan Belanda dan Jepang mempengaruhi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren? Strategi apa yang digunakan oleh umat Islam untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan kolonial? Bagaimana pendidikan Islam berkontribusi dalam memperkuat semangat nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan?. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang mengalami tantangan yang sangat besar. Pemerintah kolonial, baik Belanda maupun Jepang, menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk membatasi dan mengontrol pendidikan Islam. Mereka melihat pendidikan Islam sebagai ancaman terhadap kekuasaan kolonial, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk melemahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Kurikulum yang diajarkan pun seringkali diintervensi untuk menanamkan nilai-nilai kolonial dan mereduksi ajaran Islam. Meskipun menghadapi tekanan yang berat, masyarakat Muslim Indonesia tetap berupaya mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam. Mereka mendirikan sekolah-sekolah Islam secara sembunyi-sembunyi, mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan mencetak generasi muda yang berilmu agama.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Penjajahan, Belanda, Jepang

Abstract

The Dutch colonialism that lasted for more than three centuries brought many changes to the social and educational structure of Indonesian society. The colonial government's policies that tended to be discriminatory towards Muslims resulted in limited access to formal education for the Muslim community. Madrasahs and Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, struggled to survive amidst pressure and strict supervision from the government. Policies such as the Wild School Ordinance and supervision through Priesterraden showed the Dutch's efforts to control religious education and prevent the spread of ideas that could challenge colonial power. Through a literature review, this paper answers the following questions: How did Dutch and Japanese educational policies affect Islamic educational institutions such as Islamic boarding schools? What strategies were used by Muslims to maintain Islamic identity and values in the context of colonial education? How did Islamic education contribute to strengthening the spirit of nationalism and the struggle for independence? The results of the study show that Islamic education during the Dutch and Japanese colonial periods faced enormous challenges. The colonial governments, both Dutch and Japanese, implemented policies aimed at limiting and controlling Islamic education. They saw Islamic education as a threat to colonial power, so various efforts were made to weaken Islamic educational institutions such as Islamic boarding schools. The curriculum taught was often intervened to instill colonial values and reduce Islamic teachings. Despite facing heavy pressure, the Indonesian Muslim community continued to strive to maintain and develop Islamic education. They established Islamic schools in secret, developed a curriculum that was relevant to the needs of the community, and produced a young generation with religious knowledge.

Keywords: Islamic Education, Colonization, Dutch, Japanese

Article Info

Received date: 29 Oktober 2024

Revised date: 19 November 2024

Accepted date: 25 November 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial, politik, dan budaya. Pada masa penjajahan, baik oleh Belanda maupun Jepang, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang signifikan. Penjajahan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan politik, tetapi juga pada sistem pendidikan yang ada pada waktu itu.

Penjajahan Belanda yang berlangsung selama lebih dari tiga abad membawa banyak perubahan dalam struktur sosial dan pendidikan masyarakat Indonesia. Kebijakan pemerintah kolonial yang cenderung diskriminatif terhadap umat Islam mengakibatkan terbatasnya akses terhadap pendidikan formal bagi masyarakat Muslim. Madrasah dan pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, berjuang untuk tetap eksis di tengah tekanan dan pengawasan ketat dari pemerintah. Kebijakan seperti Ordonansi Sekolah Liar dan pengawasan melalui Priesterraden menunjukkan upaya Belanda untuk mengontrol pendidikan agama dan mencegah penyebaran ide-ide yang dapat menggugat kekuasaan kolonial.

Setelah Belanda, Jepang mengambil alih kekuasaan di Indonesia pada tahun 1942 hingga 1945. Meskipun Jepang menerapkan kebijakan yang lebih lunak dibandingkan Belanda dalam beberapa aspek, mereka tetap menerapkan kontrol terhadap pendidikan. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru, di mana guru-guru diharuskan mempelajari bahasa Jepang dan mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan kepentingan Jepang. Masyarakat Muslim harus beradaptasi dengan situasi ini sambil tetap berusaha mempertahankan ajaran agama mereka.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya dan keagamaan umat Islam di Indonesia. Pendidikan menjadi sarana bagi masyarakat untuk melawan penindasan dan menjaga nilai-nilai keislaman meskipun dalam kondisi yang sulit.

Tujuan utama penulisan makalah ini adalah untuk mengungkap dinamika pendidikan Islam di Indonesia selama masa penjajahan Belanda dan Jepang. Makalah ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana sistem pendidikan kolonial berupaya membatasi dan mengontrol pendidikan Islam, serta bagaimana umat Islam merespons tantangan tersebut. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan pendidikan kolonial terhadap perkembangan Islam di Indonesia, serta peran tokoh-tokoh agama dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam pada masa yang penuh tantangan tersebut.

Secara lebih spesifik, makalah ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana kebijakan pendidikan Belanda dan Jepang mempengaruhi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren? Strategi apa yang digunakan oleh umat Islam untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan kolonial? Bagaimana pendidikan Islam berkontribusi dalam memperkuat semangat nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan islam pada masa penjajahan belanda

Awal mula bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk tujuan berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G, yaitu Glory (kemenangan dan kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).¹

Salah satu cara Belanda menjajah Indonesia adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah. Mereka mendirikan banyak sekolah, terutama di daerah-daerah penting seperti Ambon dan Batavia. Sekolah-sekolah ini tidak hanya mengajarkan agama Kristen, tetapi juga menjadi alat untuk menyebarkan budaya dan bahasa Belanda.

Sekolah-sekolah Belanda unggul dalam hal manajemen, kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas. Hal ini membuat sekolah-sekolah tersebut sangat menarik bagi masyarakat, termasuk umat Islam. Akibatnya, pendidikan Islam tradisional menghadapi persaingan yang serius.

¹ Hasnida Hasnida, 'Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.2 (2017), 237–56 <<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>>.

Dengan semakin populernya sekolah-sekolah Belanda, para intelektual Muslim merasa perlu untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Mereka mendirikan madrasah dan sekolah dengan tujuan untuk menjaga nilai-nilai agama dan sekaligus mengikuti perkembangan zaman.

Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda

Sebelum Belanda datang, pendidikan Islam di Indonesia sudah ada dan dikenal sebagai pendidikan bumiputera. Pendidikan ini masih menggabungkan unsur Hindu dan Islam. Ada dua cara belajar yang populer saat itu: sistem keraton, di mana guru datang ke murid (biasanya anak bangsawan), dan sistem pertapa, di mana murid datang ke guru (terbuka untuk semua kalangan).

Selain sistem pendidikan keraton dan pertapa, ada juga sistem surau yang populer di wilayah seperti Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, dan terutama Minangkabau. Surau awalnya adalah tempat ibadah leluhur, tapi kemudian berkembang menjadi tempat belajar agama Islam.

Surau, yang banyak ditemukan di wilayah seperti Sumatera Selatan dan Minangkabau, awalnya adalah tempat untuk menghormati leluhur. Kata "surau" sendiri berarti "tempat". Beberapa ahli berpendapat bahwa surau berasal dari tradisi India, di mana bangunan serupa digunakan sebagai tempat belajar agama Hindu dan Buddha.

Surau, yang diperkenalkan oleh Syeikh Burhanudin, menjadi pusat pendidikan Islam di Minangkabau. Di sini, anak laki-laki tinggal dan belajar agama. Surau tidak memiliki aturan yang kaku, melainkan lebih menekankan pada hubungan antar individu. Proses belajar di surau lebih dari sekadar menghafal, tetapi juga tentang bersosialisasi dan memahami budaya.

Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkatan keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (Urang Siak) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu :

1. Metode utama dalam proses pembelajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. Materi pembelajaran yang diberikan Syeikh kepada urang siak dilaksanakan sambil duduk di lantai dalam bentuk setengah lingkaran. Syeikh membacakan materi pembelajaran, sementara murid menyimak dengan mencatat beberapa catatan penting disisi kitab yang dibahasnya atau dengan menggunakan buku khusus yang telah disiapkan oleh murid. Sistem seperti ini terkenal dengan istilah halaqoh.² maka ia boleh menguasai materi baru lagi.
2. Metode Wetonan dan Bandongan (Layanan Kolektif) ialah metode mengajar Dengan sistem ceramah. Kiyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu tertentu seperti sesudah shalat berjamaah Subuh atau Isya. di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah Bendongan. Dalam metode ini Kiyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan Kiyai sambil membuat catatan penjelasan di penggir kitabnya. Di daerah Jawa metode ini disebut (halaqoh) yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.
3. Metode Musyawarah Adalah belajar dalam bentuk seminar (diskusi) untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran-pelajaran santri ditingkat tinggi. metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kiyainya. Kiyai harus menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

Terkait dengan kurikulum pendidikan pesantren. Menurut Karel A Steenbrink semenjak akhir abad ke-19 pengamatan terhadap kurikulum pesantren sudah dilakukan misalnya oleh LWC Van Den Berg (1886) seorang pakar pendidikan dari Belanda. berdasarkan wawancaranya dengan para kiyai, dia mengkomplikasi suatu daftar kitab-kitab kuning yang masa itu dipakai dipesantren-pesantren Jawa dan umumnya Madura. kitab-kitab tersebut sampai sekarang pada umumnya masih dipakai sebagai buku pegangan dipesantren. Daftar tersebut meliputi kitab-kitab fikih, baik fikih secara umum maupun fikih ibadah, tata bahasa arab, ushuludin, tasawwuf dan tafsir.

C. Pengaruh Kebijakan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam

Politik Etis yang dicanangkan Belanda di awal abad ke-20 merupakan upaya untuk memperbaiki citra kolonialisme dengan dalih "balas budi". Kebijakan ini difokuskan pada tiga program utama:

² Ramayulis Sejarah Pendidikan Islam , Kalam Mulia, Jakarta, 2011, h. 253-256

pendidikan, irigasi, dan transmigrasi. Meski tampak positif, implementasi Politik Etis sarat dengan kepentingan politik dan ekonomi Belanda. Pendidikan yang ditawarkan pun dirancang untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik yang mendukung sistem kolonial. Meskipun melahirkan generasi terpelajar pribumi, kebijakan ini tetaplah alat kontrol dan asimilasi. Ironisnya, pendidikan yang seharusnya mencerdaskan justru menjadi salah satu pemicu tumbuhnya kesadaran nasional dan mempercepat pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Tekanan dari sekolah-sekolah modern gaya Belanda telah mendorong terjadinya transformasi besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Munculnya keraguan terhadap sistem pesantren yang dianggap kolot memicu perdebatan sengit di kalangan ulama. Sebagian besar ingin mempertahankan tradisi, sementara yang lain melihat perlunya modernisasi. Akibatnya, muncullah madrasah sebagai bentuk integrasi antara pendidikan pesantren dan Barat. Organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah dan Persis menjadi pelopor dalam gerakan pembaruan ini. Tujuannya jelas: melahirkan generasi muslim yang tidak hanya menguasai agama, tetapi juga ilmu pengetahuan modern agar mampu menghadapi tantangan zaman.

Ordonansi Guru/Sekolah Liar merupakan upaya pemerintah kolonial Belanda untuk membatasi dan mengendalikan pengaruh Islam yang semakin meluas di Hindia Belanda. Kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap pesatnya pertumbuhan madrasah dan sekolah-sekolah agama yang didirikan oleh kalangan Islam pembaru. Pemerintah kolonial khawatir bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam ini akan menjadi sarana untuk menyebarkan ide-ide yang dapat mengancam kekuasaan mereka. Dengan adanya ordonansi ini, pemerintah berharap dapat membatasi kebebasan dalam mendirikan lembaga pendidikan dan mengontrol kurikulum yang diajarkan, sehingga dapat mencegah penyebaran pengaruh Islam yang dianggap radikal.

Ordonansi Guru yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1923 merupakan upaya untuk membatasi dan mengontrol perkembangan pendidikan Islam di Hindia Belanda. Kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap pertumbuhan pesat madrasah dan sekolah-sekolah agama yang dianggap mengancam kekuasaan kolonial. Meskipun awalnya mendapat perlawanan keras dari masyarakat Islam, terutama di Minangkabau, pemerintah kolonial akhirnya membatalkan kebijakan tersebut karena tekanan yang begitu besar. Kegagalan pemerintah kolonial dalam menerapkan ordonansi ini menunjukkan kekuatan dan semangat masyarakat Islam dalam mempertahankan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan ajaran agama. Peristiwa ini menjadi tonggak penting dalam sejarah perjuangan umat Islam Indonesia dalam mempertahankan identitas dan budaya mereka di tengah tekanan kolonialisme.

Atas reaksi yang sedemikian besar, akhirnya pemerintahan Belanda melalui Gubernur Jendralnya memberi jawaban bahwa ordonansi guru di Minangkabau belum ada niat kapan untuk dilaksanakan. Lambat laun eksistensi ordonansi guru tidak lagi ada urgensinya, dan akhirnya kebijakan ini di batalkan dan hilang dari peredaran. walaupun sebelum keputusan ini di buat sesungguhnya Belanda telah berusaha membujuk rayu beberapa tokoh Islam Minangkabau untuk mendukung pelaksanaan ordonansi ini, namun mereka tidak berhasil.

Kebijakan Jepang Terhadap Agama Islam

Walaupun Jepang memiliki reputasi buruk dalam hal pendidikan, pada awal pendudukan di Indonesia, umat Islam sempat menyambut baik kedatangan mereka. Harapan akan kemerdekaan dan penghapusan diskriminasi agama di bawah penjajahan Belanda menjadi alasan utama. Propaganda Jepang yang menekankan penghormatan terhadap Islam, seperti pidato Letnan Jenderal Imamura, semakin memperkuat harapan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, janji-janji manis Jepang terbukti hanyalah retorika belaka, dan penderitaan rakyat Indonesia justru semakin bertambah.

Jepang pada masa Perang Dunia II berusaha meraih simpati umat Islam dengan berpura-pura mendukung agama Islam. Ini sebenarnya hanyalah taktik untuk mencapai tujuan perang mereka. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan beberapa kebijakan yang dianggap menguntungkan umat Islam:

1. Kantor urusan agama yang ada pada zaman belanda disebut kantoer voor islamistische zaken yang dipimpin oleh orang-orang orientalis belanda, diubah oleh jepang menjadi kantor sumubiyang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari.
2. Para ulama islam bekerja sama dengan pimpinan-pimpinan orientalis diizinkan membentuk barisan pembela tanah air (PETA).
3. Umat islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut majelis islam

4. a'la indonesia (MIAI) yang bersifat kemasrayarakatan. Namun pada
5. bulan oktober 1943 MIAI di bubarkan dan diganti dengan majelis sura
6. muslimin indonesia (MASYUMI) Pondok pesantren yang besar-besar
7. sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pemerintah Jepang.
8. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan
9. ajaran agama.
10. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan
11. barisan hizbullah untuk memberikan dasar kemiliteran bagi pemuda
12. Islam, barisan ini dipimpin oleh K.H. Zainal Arifin.
13. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang

Ramayulis berpendapat bahwa Jepang memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidikan Islam dibandingkan dengan Belanda. Hal ini terlihat dari beberapa aspek. Pertama, madrasah-madrasah, terutama di Sumatera, berkembang pesat selama masa penjajahan Jepang. Kedua, pelajaran budi pekerti di sekolah-sekolah negeri dimanfaatkan oleh guru agama Islam untuk mengajarkan ajaran Islam, termasuk ajaran jihad melawan penjajah. Ketiga, Jepang juga mengizinkan berdirinya perguruan tinggi Islam yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta.³

Walaupun Jepang berusaha mendekati umat Islam dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan dalam mengembangkan pendidikan namun para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintahan Jepang, apabila mereka mengganggu akidah umat hal ini kita dapat saksikan bagaimana masa Jepang ini perjuangan KH. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur Jepang yang memerintahkan untuk melakukan seikere (menghormati kaisar Jepang yang dianggap keturunan dewa matahari). Akibat sikap tersebut beliau ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang selama 8 bulan. Ramayulis juga menyimpulkan bahwa, meskipun dunia Pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-muridnya sekolah setiap hari hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, kerja bakti (romusha), bernyayi dan sebagainya. Yang agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah pendudukan Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan secara wajar.

Respon Masyarakat Muslim Terhadap Pendidikan Pada Masa Penjajahan Belanda.

Respon masyarakat Muslim terhadap pendidikan pada masa penjajahan sangat beragam. Ada yang memilih jalan perlawanan, menolak sistem pendidikan kolonial yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mereka lebih memilih melanjutkan pendidikan di pesantren atau lembaga tradisional. Sebaliknya, ada pula yang berusaha beradaptasi dengan sistem pendidikan penjajah namun tetap berpegang pada nilai-nilai agama, bahkan mendirikan sekolah-sekolah Islam paralel. Di sisi lain, upaya untuk menyatukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern juga dilakukan, menghasilkan kurikulum yang mengintegrasikan keduanya. Semua respon ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pemahaman terhadap Islam, kondisi sosial ekonomi, dan kepemimpinan agama.

Berbagai respon tersebut membawa dampak yang signifikan. Perlawanan dan penolakan terhadap sistem pendidikan kolonial memperkuat identitas Islam dan mendorong semangat perjuangan kemerdekaan. Sementara itu, upaya adaptasi dan sintesis mendorong perkembangan pendidikan Islam yang lebih modern dan relevan. Munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam mandiri menjadi bukti nyata dari upaya masyarakat Muslim untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai agama di tengah gempuran kolonialisme.

SIMPULAN

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa perjalanan pendidikan Islam di Indonesia selama masa penjajahan Belanda dan Jepang adalah sebuah perjuangan panjang dan penuh dinamika. Meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tantangan, semangat juang masyarakat Muslim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam tidak pernah padam. Warisan sejarah ini

³ Ramayulis Sejarah Pendidikan Islam, h. 152

menjadi pelajaran berharga bagi generasi penerus untuk terus melestarikan nilai-nilai Islam dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang mengalami tantangan yang sangat besar. Pemerintah kolonial, baik Belanda maupun Jepang, menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk membatasi dan mengontrol pendidikan Islam. Mereka melihat pendidikan Islam sebagai ancaman terhadap kekuasaan kolonial, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk melemahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Kurikulum yang diajarkan pun seringkali diintervensi untuk menanamkan nilai-nilai kolonial dan mereduksi ajaran Islam.

Meskipun menghadapi tekanan yang berat, masyarakat Muslim Indonesia tetap berupaya mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam. Mereka mendirikan sekolah-sekolah Islam secara sembunyi-sembunyi, mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan mencetak generasi muda yang berilmu agama. Tokoh-tokoh agama seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memainkan peran penting dalam memperjuangkan pendidikan Islam. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendorong semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajahan.

Pendidikan Islam pada masa penjajahan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Di satu sisi, penjajahan menyebabkan kemunduran dalam bidang pendidikan Islam. Namun, di sisi lain penjajahan juga memicu semangat juang masyarakat Muslim untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai agamanya. Pendidikan Islam yang tumbuh di bawah tekanan kolonial telah melahirkan generasi-generasi pemimpin yang tangguh dan mampu membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.

Dalam konteks kekinian, pemahaman terhadap sejarah pendidikan Islam pada masa penjajahan menjadi semakin relevan. Dengan memahami tantangan dan solusi yang pernah dilakukan oleh para pendahulu, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan pendidikan Islam di masa depan. Pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamentalnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan yang mampu menjawab tantangan global dan memberikan kontribusi positif bagi kemanusiaan.

REFERENSI

- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985.
 Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
 Hasbullaah, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999,
 Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta 2005
 Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah Global* Pustaka Utama, Jogjakarta, 2004.
 Ramayulis *Sejarah Pendidikan Islam*, *Kalam Mulia*, Jakarta, 2011
 Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005
 Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*, Ceninnets, Jogjakarta, 2005.
 Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.